

**PENGARUH PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER MODEL CHIPS  
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA  
DARI PERSPEKTIF ORANG TUA**

Erni Fitriani Sipayung<sup>1\*</sup>, Atri Widowati<sup>2</sup>  
Program Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Jambi, Indonesia<sup>12</sup>  
Correspondence author : sedjak85@gmail.com<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini secara khusus dilakukan untuk melihat bagaimana penerapan Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Model CHIPS dalam meningkatkan sikap spiritual dan untuk mengetahui manfaat penerapan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter CHIPS dalam meningkatkan sikap spiritual siswa Kelas 6B di SD Xaverius 1 Jambi berdasarkan perspektif orang tua. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah orang tua murid kelas VIB yang berjumlah 25 orang. Pengumpulan data diperoleh melalui proses wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan lebih bersifat uraian dan deskriptif dari hasil wawancara dan observasi terhadap objek penelitian serta penyajian data lewat tabel dan diagram. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua merasakan dampak yang baik bagi pengembangan karakter anak melalui pembelajaran pendidikan karakter Model CHIPS di sekolah. Anak menunjukkan perubahan-perubahan kecil yang sangat baik seperti rajin beribadah, mengucapkan salam, mengucapkan syukur dan berterima kasih. Materi pembelajaran model CHIPS ini juga secara umum dapat diterima, tetapi sebaiknya diadakan sedikit pembaharuan agar bisa lebih diterima oleh banyak pihak dan dinamis sesuai perkembangan jaman.

**Kata kunci:** Pendidikan, Karakter, Spiritual, CHIPS, Orang tua

*THE INFLUENCE OF THE APPLICATION OF CHARACTER EDUCATION  
MODEL CHIPS DEVELOPS THE SPIRITUAL INTELLIGENCE  
OF STUDENTS FROM THE PERSPECTIVE OF PARENTS*

**ABSTRACT**

*This research was specifically conducted to see how the application of the CHIPS Model Character Education Learning Method in improving spiritual attitudes and to find out the benefits of applying the CHIPS Character Education Learning Model in improving the spiritual attitudes of Grade 6B students at SD Xaverius 1 Jambi based on the perspective of parents. This research is a qualitative research. The subjects of the study were parents of class VIB students totaling 25 people. Data collection is obtained through an interview and documentation process. The data analysis used is more descriptive and descriptive than the results of interviews and observations of research objects and the presentation of data through tables and diagrams. This research shows that parents feel a good impact on children's character development through learning chips model character education in schools. Children show very good small changes such as diligent worship, greetings, giving thanks and thanking them. The learning material of the CHIPS model is also generally acceptable, but it should be held a little update so that it can be more accepted by many parties and dynamic according to the times.*

**Keywords:** Education, Character, Spiritual, CHIPS, Parents

**PENDAHULUAN**

Berbicara masalah perubahan zaman, semakin terpampang jelas tantangan dan permasalahan akibat globalisasi tersebut terutama kemajuan ini memicu setiap orang untuk berpikir secara kompetitif dan dinamis serta inovatif dalam segala hal. Sisi baiknya adalah setiap orang berusaha menjadi yang terbaik, tetapi sisi buruknya adalah berbagai cara yang baik dan buruk akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Maka, dibutuhkan pendidikan terutama pendidikan karakter yang mampu menjadi filter terhadap sisi negatif kemajuan itu sendiri dan mempertahankan sisi.

Pendidikan karakter yang baik sangat dibutuhkan dalam masyarakat jaman sekarang sejak dini untuk menghadapi banyaknya peluang dan bahaya yang tidak diketahui sebelumnya. Penting untuk menciptakan sekolah atau lingkungan yang sekaligus mendorong pengembangan karakter dan pendidikan anak secara seimbang dan berkesinambungan. (Pala, 2016) Sedangkan Lilis Febri Ramadhani (2019) Lickona (1992) menuturkan bahwa dalam pendidikan karakter “ditekankan akan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral)”. Ketiga poin ini diperlukan setiap anak agar mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebijakan sekaligus.

Di era otonomi pendidikan dengan Manajemen Berbasis Sekolah saat ini, pemerintah memberikan kewenangan kepada pihak sekolah untuk mengatur dan mengurus sendiri kepentingan sekolahnya tetapi tetap harus sesuai dengan peraturan perundang-undangan pendidikan yang berlaku. Sekolah dapat merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kinerjanya sendiri dengan melibatkan berbagai pihak. Pendidikan karakter berbasis agama dapat diistilahkan sebagai pendidikan karakter berbasis nilai religius suatu agama tertentu (Silkyanti, 2019). Pendidikan karakter berbasis agama ini merupakan pendidikan yang mengadaptasi dan mengembangkan nilai-nilai moral dan karakter yang berdasarkan agama tertentu yang kemudian diharapkan mampu membentuk kepribadian, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan bagi setiap peserta didik yang bersekolah di Lembaga tersebut.

SD Xaverius 1 Jambi yang berada di bawah naungan Yayasan Regina Pacis telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan terdorong untuk aktif dalam semangat transformasi pendidikan karakter. (Susila, 2017) SD Xaverius memiliki kekhasan sendiri dalam pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya dan saling bersinergi. Pendidikan karakter tersebut yang berciri khas nilai-nilai kharisma FMM dan spiritualitas Fransiskan yang dikenal dengan model CHIPS (*Compassion, Humility, Integrity, Peace and Servant Leader*). Melalui model CHIPS ini, pendidikan karakter di bawah naungan Yayasan Regina Pacis mampu memberi sumbangsih terhadap pendidikan karakter bangsa dalam revolusi karakter yang dicanangkan oleh pemerintah.

Model CHIPS ini sendiri merupakan model penerapan pendidikan karakter baru yang diterapkan di seluruh sekolah-sekolah di bawah naungan Yayasan Regina Pacis dalam 5 tahun terakhir. Model ini diharapkan mampu menjawab tantangan akan kebutuhan pendidikan karakter yang diharapkan orang tua dan diamanatkan dalam UUD 1945. Berdasarkan uraian di tersebut, maka peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Pendidikan Karakter Model CHIPS di SD Xaverius 1 Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Dari Perspektif Orang Tua”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Xaverius 1 pada bulan Januari sampai Maret 2022 dalam periode pembelajaran semester 2 tahun pelajaran 2021/2022.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. (Creswell dalam Kusumawati dan Khoirun, 2019) Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data yang sudah diperoleh di lapangan. (Sarwono, 2006). Jenis data yang digunakan adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh dari proses wawancara dengan informan yang dijadikan sampel dalam penelitian tersebut. (Sarwono, 2013)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner dan wawancara. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk jawabannya. (Sugiyono, 2013). Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup di mana partisipan memilih jawaban yang sudah tersedia.

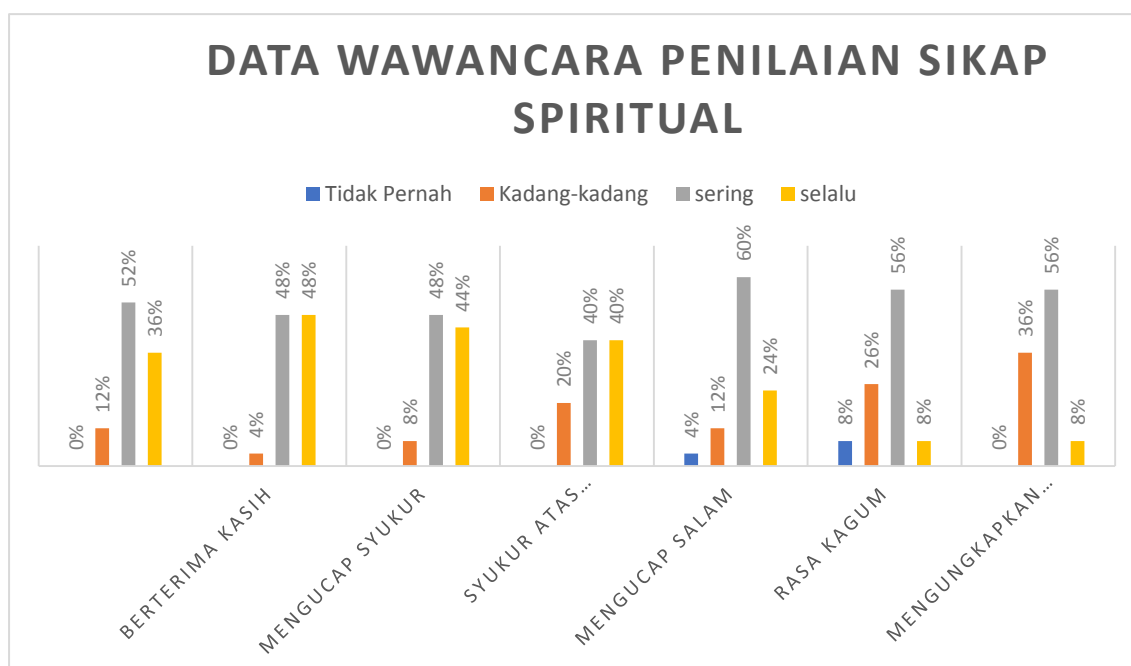
Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Suhaidi, 2014). Maksud mengadakan wawancara secara umum adalah untuk menggali struktur kognitif dan dunia makna dari perilaku subjek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh (Sugiyono, 2013). Seluruh proses dalam penelitian ini akan terdokumentasi dalam bentuk video, tulisan dan catatan kecil sebagai bukti kesahihan data yang diperoleh dan pertanggungjawaban atas hasil analisis data yang akan diolah nantinya untuk dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik analisis data pada penelitian ini, teknik analisis data lebih bersifat uraian dan deskriptif dari hasil kuisisioner dan wawancara objek penelitian. Susan Stainback (dalam Sugiyono 2013), mengemukakan bahwa "*Data analysis is critical to the qualitative research process. It is to recognition, study, and understanding of interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertions can be developed and evaluated*"

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2013), mengemukakan bahwa proses dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara kontinyu sampai tuntas sehingga jika peneliti belum merasa puas dengan jawaban yang ada, dapat terus menerus menggali informasi sampai data yang diharapkan terpenuhi. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam uraian tentang hasil penelitian akan ditampilkan beberapa hal yaitu, deskripsi lokasi dan partisipan dan deskripsi subjek penelitian. Selanjutnya di bagian ini ditampilkan juga hasil kuesioner dan wawancara tentang pengaruh pendidikan karakter Chips tentang sikap spiritual siswa dan dan juga tanggapan orang tua terhadap materi pendidikan karakter model CHIPS di SD Xaverius



Gambar 1. Data wawancara penilaian sikap spiritual

Aspek pertama merupakan bentuk pengaplikasian nilai-nilai Kepemimpinan (*Servant leadership*) dengan nilai iman dalam model CHIPS. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai 12% untuk jawaban kadang-kadang melakukan kegiatan doa sebelum dan sesudah makan kegiatan tersebut. Nilai ini dapat diartikan bahwa 12% anak belum terbantu dalam pembiasaan baik ini melalui model pendidikan karakter CHIPS. Nilai atau presentasi ini hendaknya menjadi koreksi dan evaluasi bagi guru pendidikan karakter di sekolah dan orang tua di rumah.

Sebaliknya, terdapat nilai yang cukup signifikan yang diperlihatkan dengan nilai 52% untuk sering melakukan dan 36% selalu melakukan kegiatan tersebut. Kedua nilai ini menunjukkan presentasi yang cukup besar dan mengindikasikan bahwa model CHIPS memberikan dampak positif dalam melakukan pembiasaan ini terhadap anak.

Pada indikator kedua yang merupakan pengaplikasian nilai keutamaan Kerendahan hati (*Humility*) dengan sub nilai syukur dalam CHIPS. Pada pembiasaan ini menunjukkan angka yang sama dalam kecenderungan melaksanakannya yakni 48% untuk anak yang sering dan selalu melakukannya. Akan tetapi, 4% dari presentasi anak masih kadang-kadang melakukannya. Poin ini menjadi nilai kritis yang harus disikapi oleh guru dan orang tua mengingat kebiasaan mengucapkan terima kasih merupakan hal mendasar bagi pendidikan karakter anak.

Selanjutnya, terdapat pembiasaan mengucapkan terima kasih yang menunjukkan nilai 48% dan 44%. Nilai ini mengindikasikan bahwa model CHIPS memberikan pengaruh positif pada anak. Namun, terdapat 8% anak yang kadang-kadang melakukannya. Beberapa hal yang menjadi fokus bahwa beberapa anak belum dibiasakan untuk memimpin doa bersama dan masih belajar untuk berani memimpin doa.

Hasil temuan pada sub poin 3 dalam pembiasaan mengucapkan terima kasih atas pemberian Tuhan, terdapat nilai yang sama antara sering dan selalu mengucapkan syukur yakni 40%. Dalam hasil wawancara, beberapa orang tua mengungkapkan bahwa anak diberikan pemahaman dan pengertian bahwa pemberian yang diterima anak lewat orang tua atau siapa saja merupakan pemberian Tuhan juga yang harus disyukuri dan tidak

lupa mengucapkan terima kasih. Melalui pernyataan ini, orang tua juga mulai memahami metode pendidikan karakter model CHIPS dalam kehidupan sehari-hari dengan membiasakan kebiasaan sederhana. Namun, pada poin ini, terdapat nilai kritis yang perlu menjadi koreksi dan bernilai kurang baik dikarenakan 20% anak masih melakukannya dengan frekuensi kadang-kadang.

Secara keseluruhan, poin 2 dengan 3 sub poin mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan yang diterima, menunjukkan nilai positif dengan presentasi yang cukup besar dalam penanaman karakter baik melalui model CHIPS terkait tema kerendahan hati (*Humility*). Meskipun ada beberapa nilai kritis yang wajib menjadi perhatian serius baik guru maupun orang tua.

Pada pokok pembahasan ketiga yakni memberi salam sebelum dan sesudah pada saat bertemu dengan orang lain, menunjukkan nilai cukup baik dengan presentasi 60% bagi yang sering melakukan dan 24% bagi anak yang selalu melakukan. Namun, terdapat 4% anak tidak pernah melakukannya dan 12% anak melakukannya dengan frekuensi kadang-kadang.

Hasil temuan selanjutnya adalah sikap siswa dalam mengungkapkan rasa kekaguman, baik secara lisan maupun tulisan, terhadap Tuhan saat melihat atau merasakan kebesaran Tuhan secara lisan yang menunjukkan presentasi 60% untuk sering melakukan dan 12% dengan frekuensi selalu melakukan. Melalui wawancara, orang tua mengungkapkan bahwa ekspresi anak tersebut diungkapkan dengan bahasa keseharian anak-anak lewat kata-kata sederhana seperti 'Wow!', 'Hebat nian, Ma, 'Keren nian'. Melalui ungkapan informal sederhana tersebut, anak mampu mengungkapkan kekaguman akan kebesaran Tuhan. Namun, masih terdapat 28% anak yang kadang-kadang mengungkapkan kekaguman ketika melihat kebesaran Tuhan. Dalam wawancara dengan orang tua, anak memang memang belum mampu mengungkapkan bahwa hal hebat yang mereka saksikan adalah kebesaran Tuhan sehingga belum mampu mengekspresikan kekaguman setiap waktu. Orang tua memiliki peran dalam menuntun pemahaman anak sehingga mereka paham dan mampu mengekspresikan.

Hasil temuan selanjutnya dalam poin B, dalam hal mengungkapkan pujian/rasa kagum terhadap kebesaran/karya Tuhan yang dilihat/dirasakan anak dalam bentuk tulisan seperti puisi atau kalimat terdapat 44% anak sering melakukannya dan 12% anak selalu melakukannya. Namun, beberapa orang tua mengakui bahwa kebiasaan ini dilaksanakan dengan motivasi menyelesaikan pekerjaan atau tugas sekolah yang diberikan oleh guru walaupun sebagian memang melakukannya dengan tujuan menunjukkan kekaguman meski dalam porsi kecil. Di lain sisi, terdapat presentasi yang cukup besar yakni 36% anak jarang mengungkapkan pujian/rasa kagum terhadap kebesaran/karya Tuhan yang dilihat/dirasakan anak dalam bentuk tulisan seperti puisi atau kalimat. Pada sesi wawancara, beberapa orang tua mengungkapkan bahwa kebiasaan ini menjadi jarang diperhatikan dan dilakukan oleh anak dan orang tua karena belum menjadi kebiasaan sehari-hari. Selain itu, hal menjadi fokus bersama orang tua dan guru adalah 8% anak tidak pernah melakukan kebiasaan ini baik dengan motivasi mengerjakan tugas sekolah dari guru atau motivasi yang lahir dari diri sendiri.

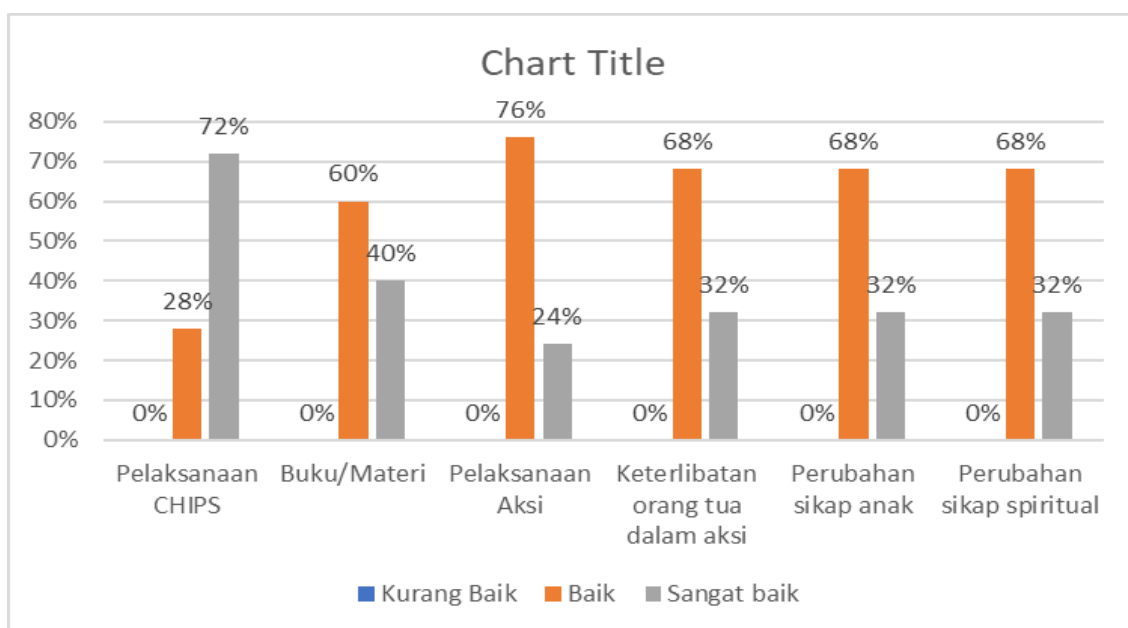
Instrumen terakhir adalah mengungkapkan pujian atas kehadiran dan kebesaran Tuhan dan menyebutkan nama Tuhan dalam setiap pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sebanyak 8% anak selalu mengungkapkan pujian atas kehadiran dan kebesaran Tuhan dan menyebutkan nama Tuhan dalam setiap pelajaran yang diajarkan di sekolah dan 56% sering melakukannya. Kebiasaan baik cukup mendapat respon yang baik dari orang tua dan anak karena kebiasaan ini dibantu dengan kehadiran guru terutama guru



pendidikan karakter CHIPS dalam kegiatan belajar. Namun, menjadi sebuah fokus utama guru bahwa 36 % anak masih melakukannya dengan frekuensi kadang-kadang meskipun ada guru atau orangtua yang mendampingi. Meski, terdapat presentasi dengan rentang nilai yang cukup jauh, tetapi membutuhkan evaluasi dan perhatian baik guru dan orang tua.

### **Tanggapan Orang Tua terhadap Materi Model CHIPS**

Bagian kedua data penelitian ini adalah melihat bagaimana tanggapan orang tua terkait materi CHIPS yang sudah digunakan selama 5 tahun terakhir.



Gambar 2. Keterlibatan orang tua dalam materi CHIPS

Melalui hasil wawancara dengan orang tua, dapat diketahui bahwa materi pendidikan karakter ini, diterima dengan baik oleh seluruh orang tua. Sebanyak 28% orang tua menilai dengan baik dan 72% menilai materi tersebut sangat baik. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pendidikan karakter model CHIPS memberikan dampak yang baik bagi orang tua meskipun nilainya tidak mencapai 100% karena proses penanaman karakter pada anak akan berlangsung seumur hidup.

Pada pembahasan kedua terkait buku materi model CHIPS, 60% orang tua memberi tanggapan baik dan 40% memberikan tanggapan sangat baik. Namun, dari hasil wawancara beberapa orang tua memberikan masukan atau saran terkait materi CHIPS ini. Secara umum, materi ini diterima oleh orang tua, hanya saja mengingat siswa yang bersekolah di SD Xaverius 1 bukan berasal dari agama tertentu saja, hendaknya materi dibuatkan lebih umum supaya bisa diterima secara umum juga. Sejauh ini, siswa yang bersekolah di SD Xaverius 1 terdiri dari agama Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Islam.

Salah satu metode dalam pengajaran pendidikan karakter model CHIPS ini adalah penugasan berupa aksi kepada anak-anak yang diawasi oleh orang tua. Orang tua akan dilibatkan dalam hal pengawasan apakah anak sudah melakukan aksi di rumah secara jujur. Pada sesi pertanyaan ini mendapat respon yang cukup baik dari orang tua yang ikut mengawasi pelaksanaannya di rumah, di mana 76% orang tua memberi

tanggapan baik dan 24% orang tua memberi tanggapan sangat baik dalam pelaksanaan tugas aksi tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, orang tua juga memberi respon yang baik dengan terlibat aktif dalam pengawasan tugas aksi dari rumah. Hal ini dapat dilihat, di mana 68% orang tua ikut terlibat dengan baik dan 32% keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan aksi dengan sangat baik. Melihat respon orang tua tersebut, secara umum dapat dikatakan bahwa orang tua memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pengembangan karakter baik pada anak dengan ikut ambil bagian dalam pembelajaran model CHIPS dari rumah.

Pada sesi selanjutnya, terkait tanggapan orang tua terhadap perubahan sikap anak setelah adanya pembelajaran pendidikan karakter metode CHIPS sebanyak 68% orang tua memberikan pernyataan perubahan pada anak baik dan sebanyak 32% orang tua memberikan tanggapan sangat baik untuk perubahan anak setelah adanya pelajaran ini. Perubahan kecil yang dirasakan oleh anak adalah kebiasaan mengucapkan terima kasih kepada siapa saja, menyapa orang di sekitar, belajar lebih gampang diarahkan, mau mendengar nasehat orang tua dan lain sebagainya.

Dari sisi spiritual anak, presentasi yang sama ditunjukkan terkait perubahan sikap spiritual anak dengan adanya pembelajaran CHIPS ini. Di mana 68% orang tua memberikan tanggapan baik untuk perubahan spiritual anak dan 32% memberikan respon sangat baik sekali. Orang tua merasakan bahwa ada perkembangan spiritual anak meski tidak signifikan tetapi menunjukkan kebiasaan baik yang terus dilakukan seperti anak rajin menjalankan ibadah seperti berdoa, sembahyang atau sholat, rajin ikut kegiatan di tempat ibadahnya masing masing, memberikan sumbangan kepada sesama yang membutuhkan dan banyak hal lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Lilis Febri Ramadhani, I. P. (2019). Kultur Sekolah Berbasis Adiwiyata di Sekolah Dasar dalam Menguatkan Karakter Peduli Lingkungan. *IVCEJ*, Vol. 2 No. 2.
- Pala, A. (2011). The Need for Character Education. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES AND HUMANITY STUDIES*, Vol 3, No 2.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter. *IVCEJ*, Vol. 2 No.1.
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. Bandung: Alfa Beta Bandung.
- Susila, T. A. (2017). *Pedoman Pendidikan karakter Berlandaskan Spiritualitas FMM*. Bogor: FMM.
- Suwardani, N. P. (2020). *"Quo Vadis" Pendidikan Karakter*. Denpasar: UNHI Press.
- Tom Lickona, E. S. (2007). *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington: Character Education Partnerships.